

Tinjauan Aspek Ergonomi Unit Pendaftaran Pasien Rawat Jalan di BLUD RSU Kota Banjar

Review of the Ergonomic Aspects of the Outpatient Registration Unit at the BLUD RSU Kota Banjar

Muhammad Shaddam Aria^{1*}

Andi Suhenda²

Ari Sukawan³

Diana Barsasella⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes
Tasikmalaya, Indonesia

Jl. Babakan Siliwangi No.35, Kec. Tawang Kota Tasikmalaya

E-mail: muhamadsadamsiahaan@gmail.com

Abstract

The application of ergonomic principles in the work environment is very important to support employee productivity and well-being, especially in the medical records unit which has a vital role in hospital services. This study aims to evaluate the ergonomic conditions in the outpatient registration unit of BLUD RSU Kota Banjar. The method used is qualitative with a case study approach, involving registration officers and the head of the medical records installation as respondents. Data collection was carried out through interviews, observations, and measurements of the work environment using a thermometer hygrometer, lux meter, sound level meter, and roll meter. The results of the study showed that the ergonomic conditions were not optimal, with a room temperature reaching 28.6°C, humidity 74%, lighting only 79 lux, and noise level 73.4 dBA, all of which were outside the work comfort standard. In addition, limited space and non-ergonomic work chairs also hampered work efficiency. However, the working relationship between employees and superiors went well, creating a conducive work atmosphere. The main factors inhibiting improvement were limited space and the bureaucratic process in the renovation. Therefore, efforts are needed to improve spatial planning and increase work facilities to support comfort and better service quality.

Keywords: *ergonomic aspects; the roadway patient registration unit.*

Abstrak

Penerapan prinsip ergonomi di lingkungan kerja sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kesejahteraan karyawan, khususnya di unit rekam medis yang memiliki peran vital dalam pelayanan rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi ergonomi di unit pendaftaran pasien rawat jalan BLUD RSU Kota Banjar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan petugas pendaftaran dan kepala instalasi rekam medis sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta pengukuran lingkungan kerja menggunakan thermometer hygrometer, lux meter, sound level meter, dan roll meter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ergonomi belum optimal, dengan suhu ruangan mencapai 28,6°C, kelembaban 74%, pencahayaan hanya 79 lux, dan tingkat kebisingan 73,4 dBA, yang semuanya berada di luar standar kenyamanan kerja. Selain itu, keterbatasan ruang dan kursi kerja yang tidak ergonomis turut menghambat efisiensi kerja. Meskipun demikian, hubungan kerja antarpegawai dan atasan berjalan dengan baik, menciptakan suasana kerja yang kondusif. Faktor utama penghambat perbaikan adalah keterbatasan ruang dan proses birokrasi dalam renovasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan tata ruang dan peningkatan fasilitas kerja guna

menunjang kenyamanan dan mutu pelayanan yang lebih baik

Kata kunci: aspek ergonomi; tempat pendaftaran pasien rawat jalan.

1. Pendahuluan

Naskah Rumah Sakit, menurut Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023, adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan individu secara komprehensif melalui berbagai pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif dengan menyediakan berbagai jenis layanan, termasuk rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Presiden RI, 2023). Sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan, rumah sakit harus mampu menyelenggarakan layanan yang efektif, efisien dan berkualitas untuk pasien maupun tenaga medis yang terlibat.

Unit Pendaftaran Pasien Rawat Jalan memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pelayanan kesehatan. Petugas di unit ini bertugas melakukan pencatatan identitas, verifikasi data, dan melengkapi administrasi pasien, baik yang akan menerima layanan rawat jalan maupun rawat inap. Informasi yang dikelola oleh petugas sangat berkaitan erat dengan sistem rekam medis pasien, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022. Pendaftaran merupakan tempat pertama kali yang didatangi pasien sebelum mendapatkan pelayanan kesehatan, maka sangat diperlukan tempat pendaftaran yang di desain secara baik dan benar seperti dekat pintu utama rumah sakit, mudah di jangkau semua orang dan lingkungan yang nyaman serta ruang tunggu yang terpisah sebagai usaha dalam menjaga kerahasiaan saat penerimaan pasien (Rohaeni et al., 2021). Oleh karena itu, kecepatan, ketepatan, dan efisiensi pengelolaan data di unit ini sangat menentukan kualitas pelayanan rumah sakit secara keseluruhan.

Kinerja petugas pendaftaran sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja yang mencakup desain ruang, tata letak

peralatan, serta kelengkapan fasilitas kerja. Prinsip ergonomi menjadi faktor penting dalam mendesain lingkungan kerja yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan produktivitas. Ergonomi adalah ilmu yang menyesuaikan pekerjaan dan lingkungan kerja dengan kemampuan serta keterbatasan manusia. Ketidaksesuaian antara pekerjaan dan lingkungan kerja dengan aspek ergonomi dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti kelelahan fisik, nyeri otot, stres, bahkan cedera jangka panjang, serta berdampak negatif terhadap efisiensi kerja dan kepuasan pasien..

penerapan prinsip ergonomi dalam ruang kerja unit pendaftaran masih belum menjadi prioritas di banyak rumah sakit. Tujuan penerapan ergonomi adalah Menciptakan keseimbangan yang rasional antara berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, teknis, antropologis, dan budaya dalam setiap sistem kerja, sehingga tercapai kualitas hidup yang lebih tinggi (Wicaksono & Susetyo, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan di Unit Pendaftaran Pasien Rawat Jalan BLUD RSUD Kota Banjar menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan, seperti ruang kerja yang sempit, pencahayaan alami yang minim, suhu ruangan yang tinggi, serta kursi kerja yang tidak ergonomis. Selain itu, fasilitas pendingin udara yang tidak memadai serta tidak adanya akses keamanan yang memadai turut memperburuk kondisi kerja. Kondisi ini terjadi di tengah tingginya volume kunjungan pasien rawat jalan, yang mencapai rata-rata 350 hingga 400 pasien per hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis aspek ergonomi di Unit Pendaftaran Pasien Rawat Jalan BLUD RSUD Kota Banjar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan desain ruang dan fasilitas kerja yang sesuai dengan prinsip ergonomi, sehingga dapat menunjang

kenyamanan kerja petugas, efisiensi pelayanan, serta mutu keselamatan dan kepuasan pasien secara menyeluruh

2. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami (natural setting). Periode penelitian ini dilakukan pada Januari - April 2025. Penelitian ini untuk memahami adanya fenomena ergonomi yang terjadi di ruang pendaftaran Pasien Rawat Jalan di BLUD RSUD Kota Banjar.

Pemilihan sample purposive sampling, informan kunci yaitu Kepala Instalasi Medis BLUD RSUD Kota Banjar, Petugas Pendaftaran Pasien Rawat Jalan sebagai informan utama dan Petugas Rekam Medis sebagai informan pendukung.

Penelitian memakai triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk triangulasi sumber yaitu Kepala Instalasi Rekam Medis BLUD RSUD Kota Banjar, Petugas Pendaftaran Pasien Rawat Jalan BLUD RSUD Kota Banjar, dan Petugas Rekam Medis BLUD RSUD Kota Banjar. Untuk triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Instrumen penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat ukur (Thermometer hygrometer, lux Meter, Sound Level Meter, dan Roll Meter). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi dan alat ukur.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data hasil wawancara dan observasi yang berupa gambar, foto, rekaman, hasil pengukuran sudah didapatkan secara lengkap, kemudian dilakukan analisis data. Dari hasil analisis data ini maka dapat diperoleh informasi temuan dari penelitian yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ruang pendaftaran pasien rawat jalan telah memiliki ruangannya sendiri, ruangan tersebut dilengkapi dengan meja, kursi,

perangkat komputer, komputer, printer, priner label atau barcode, AC, fingerPrint dan kamera, lemari, dispenser, serta alat elektronik yang sesuai dan dapat membuat petugas merasa nyaman ketika bekerja. Hasil Pengukuran di ruang pendaftaran ditemukan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Ruang Pendaftaran

Indikator Lingkungan Kerja Fisik	Ruang Pendaftaran Pasien Rawat jalan
Suhu	28,6°C
Kelembaban	74%
Pencahayaan	79 Lux
Kebisingan	73.4dBa

Sumber data : Hasil Pengukuran Peneliti tahun 2025

Kondisi lingkungan fisik di ruang pendaftaran pasien rawat jalan BLUD RSUD Kota Banjar belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan dalam Permenkes RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Perkantoran. Hasil pengukuran menunjukkan suhu ruangan mencapai 28,6°C dan kelembaban sebesar 74%, melebihi batas standar yang ditetapkan yaitu 23°C-26°C untuk suhu dan 40%-60% untuk kelembaban (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Hal ini disebabkan oleh penggunaan satu unit AC yang tidak optimal serta letak ruangan yang kurang mendapatkan sirkulasi udara dan cahaya alami.

Pencahayaan di ruang pendaftaran juga berada di bawah standar, dengan intensitas sebesar 79 lux, sedangkan standar minimal adalah 100 lux. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pencahayaan alami maupun buatan karena posisi ruang pendaftaran yang berada di dalam bangunan rumah sakit.

Sementara itu, tingkat kebisingan masih berada dalam batas standar, yakni 74,75 dBA (standar 65-75 dBA), meskipun pada waktu-waktu tertentu seperti pagi hari, tingkat kebisingan meningkat karena aktivitas tinggi di area sekitarnya. Tidak terdeteksi bau yang mengganggu di area ini, meskipun sebelumnya pernah terjadi

insiden bau tidak sedap yang segera ditangani oleh petugas.

Secara keseluruhan, kondisi lingkungan fisik di ruang pendaftaran perlu ditingkatkan, terutama pada aspek suhu, kelembaban, dan pencahayaan, agar sesuai dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja serta mendukung kenyamanan dan produktivitas petugas.

Lingkungan Kerja Non Fisik adalah segala aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis di tempat kerja. Lingkungan kerja non fisik memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan kerja karyawan. Jika situasi di sekitar karyawan mendukung untuk bekerja, rekan kerja mudah diajak bekerja sama, dan hubungan dengan atasan berjalan baik, maka karyawan akan merasa lebih menikmati pekerjaannya dan merasa puas bekerja di tempat tersebut (Pangarso & Ramadhyanti, 2017).

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada petugas pendaftaran tentang hubungan kerja antar petugas telah berjalan dengan baik begitupula dengan atasan. Petugas sering membantu satu sama lain jika terjadi kesulitan dan tidak pernah diperlakukan secara diskriminatif. Hal tersebut seperti diungkapkan pada wawancara yang telah dilakukan

"Iyah saling membantu, misalkan disini ada kesulitan itu pasti nanya ke sampingnya...kalo misalkan di sampingnya ga bisa itu ke IT begituh sih kita..."(informan 1)

"Euh solid yakalo sejauh ini saya liat di temen-temen pendaftaran rawat jalan itu, solid mereka bisa saling membantu di sanakan biasanya ada 6 loket, 6 loket itu mengerjakan antrian yang berbeda beda gitu yang satu pasien umum, pasien baru, yang satu pasien bpjs, yang satu pasien online terus ada hd,talacemi mereka tidak melulu hanya mengerjakan tugasnya tapi biasanya kalo antian yang ini sudah selesai mereka suka bantu antian mana yang masih panjang gitu...kalo itu bagus sih" (informan 5)

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui hubungan antar rekan kerja di BLUD RSUD Kota Banjar dapat dikatakan terjalin dengan sangat baik, begitupula hubungan atasan dan bawahan berjalan dengan baik tanpa adanya perilaku

diskriminasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi petugas ruangan tersebut sangat akrab dan solid satu sama lain, tidak adanya pembedaan perlakuan dalam pekerjaan.

Observasi yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung untuk penerapan aspek ergonomi yaitu unit pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar sudah mendapatkan ruangnya sendiri yang sudah dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang kerja petugas, seperti sudah di fasilitasi dengan kursi, lemari, AC/ pendingin ruangan, komputer, meja, printer, lampu, finger print, kamera, lemari, dan dispenser. Hal ini sesuai hasil wawancara dari informan 1 dan informan 2 yang telah dilaksanakan.

"Kalo prinsip mungkin engga ya cuman karnakan ini kalo di pendaftaran ada printer berapa, ada lebel, ada printer untuk pendaftaran, ada untuk kamera, ada untuk finger, nah kita sebenarnya di enak-enakin sendiri gitu kalo menurut ergonomi sebenarnya kurang sih yah, kalo menurut prinsip ergonomi nyah" (informan 1)

"Kalo meja, komputer sudah memenuhi tapi kalo untuk pencahayaan euu.. agak kurang, kurang memenuhi" (informan 2)

Unit pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar sudah mendapatkan ruangnya sendiri yang sudah dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang kerja petugas. Hubarat (2017) pada buku dasar-dasar ergonomi menyebutkan faktor-faktor ergonomi, diantaranya terdapat pencahayaan yang bermanfaat dalam melakukan pekerjaan yang aman dan efisien, suhu ruangan atau temperatur di tempat kerja yang dimana akan sangat berpengaruh dalam setiap pekerjaan, adanya musik juga menjadi salah satu yang dapat membangkitkan karyawan untuk bekerja (Hutabarat, 2017).

Hasil dari wawancara yang menjadi faktor penghambat dari penerapan ergonomi ini adalah ruangan yang terlalu sempit yang mengakibatkan kondisi

ruangan menjadi pengap dan susah untuk pengajukan keluhan pemabangunan atau renovasi untuk sarana dan prasarannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari informan 1 dan informan 5 yang telah dilaksanakan.

“Sebenarnya untuk ergonomis nya kan kalo di lihat dari teori kurang ergonomis yah...tapi karena kita mengajukan tempat susah dan memang tempatnya kalo rumah sakit pemerintah agak susah untuk pembangunan jadi kita enak enakin sendiri gitu... di enakin sendiri misalkan tempat untuk itunya, sebenarnya AC ada cuman kadang ya error kita minta perbaikan gitu, gitu aja si kalo menurut kita emang kurang ergonomis tapi untuk kenyamanan kalo segitu yah udah nyaman”.(informan 1)

“Ada, kalo kendala utama sih saya kembalikan lagi karena ini rumah sakit pemerintah ya, kalo rumah sakit pemerintah itu beda halnya dengan rumah sakit swasta, kalo rumah sakit swasta ketika kita mengeluhkan suatu kondisi biasanya kita langsung gercep ya tapi kalo rumah sakit pemerintah itu ada birokrasinya gak mudah, gak mudah untuk birokrasi rumah sakit pemerintah... misalnya kita minta ruangan nihya untuk pemindahan ruang pendaftaran rawat jalan, kita punya teorinya nih kalo pendaftana rawat jalan itu harus begini, begini, begini saya rasa bu nunung sudah melakukannya...tetapi kita kembali lagi karena ini rumah sakit pemerintah kita harus menunggu ruangan mana yang bisa dan birokrasi nya sangat susah sekali gitu, sehingga mendapatkan ruangan yang layak itu seperti apa, apalagi kalo merenov tidak meminta ruangan nih tapi pendaftaran yang sekarang kita minta merenovasi itu birokrasinya beda dengan rumah sakit swasta, kalo rumah sakit swasta bisa langsung di tackle ya bisa langsung di handle ya sama pimpinan tapi kalo rumah sakit pemerintah lihat dulu kita pakai anggaran yang mana dan sebagainya ada lah permasalahan-permasalahan yang tidak bisa dikemukakan nya yah gitu”.(informan 5)

Rumah sakit ini dikelola oleh pemerintah daerah, sehingga perbaikan sarana dan prasarana hasur sesuai dengan didapatakan dengan anggaran. Untuk mengatasi keterbatasan pembiayaan rumah sakit, diperlukan perencanaan strategis

dalam studi biaya. Ini termasuk melakukan inovasi dan mengembangkan layanan unggulan untuk menciptakan potensi penerimaan yang berkelanjutan dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya, studi investasi dengan skema pembiayaan Kerjasama Pemerintah Swasta (KPS) diperlukan untuk mengoptimalkan pembiayaan dan penyediaan layanan kesehatan, dan strategi berkonsentrasi pada efisiensi biaya karena peningkatan layanan kesehatan (Hendrisman et al., 2021).

Unit pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar terdapat 6 loket pendaftaran pasien dengan 6 petugas pendaftaran, dari hasil pengukuran ruangan tersebut didapatkan luas sebesar 9,6m². Hal ini tidak sesuai dengan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan kerja menyatakan bahwa luas tempat kerja staf paling sedikit 2,2m². Dihitung dengan minimal kebutuhan tempat kerja petugas yaitu 2,2m²/petugas sehingga didapatkan hasil perhitungan dengan total jumlah petugas di pendaftaran yaitu 9,6m². Hasil perhitungan luas ruangan didapatkan kebutuhan luas ruang pendaftaran adalah 13,2m². Artinya ruangan tersebut belum memenuhi kebutuhan luas ruangan yang berlaku. Luas ruangan yang tidak memenuhi standar dapat membuat petugas sulit untuk beraktivitas karena kurangnya gerak sehingga timbul ketidak nyamanan dalam bekerja (Fajrina Shiyama Ramadhan, 2023).

Luas ruangan di BLUD RSUD Kota Banjar tidak sesuai dengan aspek ergonomi karena ruangan terlalu sempit yang menjadikan susah akses keluar masuk petugas yang mengakibatkan petugas terganggu ketika petugas lain akan keluar ruangan sehingga mengurangi efisiensi pelayanan. Ruangan yang sempit dapat menghalangi pergerakan petugas dan petugas akan kesulitan untuk bergerak bebas di ruang pendaftaran.

Pergantian udara di BLUD RSUD Kota Banjar sudah dikatakan baik, karena hasil yang di dapatkan dari observasi di ruang pendaftaran pasien rawat jalan tersebut memakai pendingin ruangan tetapi tetap

terjadi pertukaran udara di pintu ruangan tersebut. Hal ini sudah memenuhi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran, sesuai dengan hasil penelitian bahwa ruang pendaftaran pasien rawat jalan tersebut menggunakan pendingin ruangan secara periodik sehingga diperlukan untuk membuka pintu dan jendela supaya mendapat pergantian udara yang alami. Hal tersebut terjadi pada setiap harinya dengan membukakan pintu masuk setiap harinya.

Pada ruangan ini pertukaran udara sudah dilakukan dengan membuka semua ventilasi dan membuka pintu ruangan yang sering di buka tutup. Kerusakan pada ventilasi udara memerlukan penambahan fasilitas seperti pendingin udara atau AC (air conditioner) agar masalah tersebut dapat diatasi. Jika tidak, hal ini dapat berdampak pada lingkungan kerja yang tidak nyaman, yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas kerja petugas selama berada di ruangan (Liling & Purwaningsih, 2023).

Menurut Faida & Muhadi (2020) penggunaan ventilasi udara membantu dalam pertukaran udara, agar udara kotor dalam ruangan dapat bertukar dengan udara bersih (Faida, 2019).

Ventilasi di BLUD RSUD Kota Banjar sudah sesuai dengan standar yang berlaku karena terdapat pergantian udara secara alamiah dan buatan jadi petugas mendapatkan sirkulasi udara secara terus-menerus. Ventilasi juga sangat penting untuk menjaga kualitas udara dan mencegah penyakit menular.

Ruang pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar sudah dilengkapi dengan satu buah air conditioner (AC) namun belum mempunyai alat ukur suhu ruangan di ruangan tersebut. Hasil dari pengukuran suhu dan kelembaban di ruangan pendaftaran menggunakan Digital Temperature Hygrometer HTC-2 diketahui suhu ruang pendaftaran tersebut yaitu 28,6°C. Kelembaban di ruang pendaftaran mencapai 74%. Artinya ruangan tersebut

dapat dikatakan tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran menyatakan standar temperatur di sebuah ruangan adalah 23°C sampai dengan 26°C agar suhu nyaman dan standar tingkat kelembaban adalah 40% sampai 60%.

Kelembaban ruang pendaftaran dikatakan tidak sesuai dengan standar yang berlaku, dimana setelah dilakukan pengukuran kelembaban pada ruangan tersebut mencapai 74%. Hal ini disebabkan ruang pendaftaran berada di dalam bangunan dan tidak terkena sinar matahari, maka perlu adanya alat pengukur suhu dan kelembaban di ruangan tersebut agar bertujuan untuk pemeliharaan sarana dan prasana agar tidak mudah rusak. Menurut Rohmawati et al (2023) dalam penelitiannya diperoleh fakta bahwa ruangan yang memiliki temperatur tinggi dapat mengakibatkan petugas lebih cepat lelah dan berkeringat berkeringat yang dapat menurunkan konsentrasi saat bekerja. Tingginya tingkat kelembaban ini mengakibatkan sulitnya mengering keringat pada tubuh yang akan membuat rasa tidak nyaman pada tubuh (Rohmawati et al., 2023).

Hasil dari observasi pencahayaan di ruang pendaftaran pasien rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar didapatkan hasil pencahayaan ruang pendaftaran tersebut didapatkan dari bantuan cahaya buatan yaitu dua buah lampu. Didapatkan hasil dari pengukuran pencahayaan di ruang pendaftaran pada dua titik pengukuran yang diukur menggunakan Lux Meter bahwa pencahayaan pada ruang pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar berkisar antara 79 lux, karena itu ruang pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar belum memenuhi Standar karena Pencahayaan yang memadai di ruang pendaftaran pasien rawat jalan sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan produktif. Pencahayaan tersebut belum sesuai dengan standar yang berlaku yang menyebutkan standar intensitas cahaya ruangan

pendaftaran adalah 100 lux untuk mendukung kenyamanan kerja petugas dan pasien, sehingga meminimalkan kelelahan mata (Putra, 2022).

Hasil Pengukuran kebisingan yang telah dilakukan dengan menggunakan sound level meter didapatkan hasil kebisingan 74,75 dBA. Untuk kebisingan di ruang pendaftaran ini sudah dikatakan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 standar kebisingannya ialah 65-75 dBA.

Pendaftaran rawat jalan BLUD RSUD Kota Banjar dapat dikatakan sesuai dengan nilai kebisingan yang yang di dapatkan sebesar 74,75 dBA. Ruang pendaftaran rawat jalan termasuk kedalam ruangan umum atau terbuka, sesuai dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 standar kebisingannya ialah 65-75 dBA, sehingga dapat dikatakan ruangan tersebut sudah sesuai dengan standar dibawah yang berlaku. Ruang ini sudah memenuhi standar karena ruangan ini tidak berada dekat keramaian atau jalan raya. Sumber-sumber kebisingan di ruangan ini pun berasal dari aktivitas itu sendiri, seperti pemanggilan nomor antrian pasien, pasien yang mendaftar, aktivitas petugas pendaftaran (Husni & Nurhasanah, 2022).

Ruang pendaftaran pasien rawat jalan di unit pendaftaran rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar dilengkapi sudah dengan kursi statis dengan tinggi 80cm dan lebar kursi 40cm namun kursi tersebut belum sesuai dengan aspek ergonomi yaitu kursi bisa berputar dan memiliki lima kaki, baik beroda maupun tidak beroda, kursi bisa di naik turunkan dan kursi yang memiliki sandaran lengan dan lengkungan pinggang yang memiliki kemiringan fleksible.

Bagi tenaga kerja penggunaan kursi kerja yang tidak ergonomis dapat menyebabkan posisi tubuh yang buruk saat bekerja, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesehatan akibat beban statis yang terus-menerus pada bagian tubuh tertentu (Fanny, 2017).

Kursi di pendaftaran harus sesuai dengan standar ergonomi karena posisi duduk petugas mempengaruhi aktivitas

dalam pekerjaan petugas dan jika kursi tidak sesuai dengan aspek ergonomi maka petugas pendaftaran akan merasa pegal-pegal saat melakukan pekerjaannya. Kursi juga harus dilengkapi dengan sandaran tangan agar petugas bisa menyandarkan tangannya ketika petugas merasa pegal dan kursi juga harus bisa dinaik turunkan untuk menyesuaikan tinggi petugas. Kursi juga harus bisa berputar agar jika petugas akan mengambil berkas di belakangnya petugas tinggal memutar kursi.

Meja yang terdapat di pendaftaran pasien rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar dapat dikatakan belum nyaman dikarenakan kurangnya lebar pada meja tersebut yang mengakibatkan petugas merasa sempit ketika bekerja dan petugas merasa tidak nyaman saat bekerja. Artinya kursi tersebut belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Perkantoran bahwa meja kerja harus memiliki ukuran standar, tinggi meja 58-68, luas meja minimal 120 x 90 dan ruang untuk kaki (di bawah meja) minimal lebar 51 panjang/ kedalaman 60.

Proses pendaftaran, petugas dan pasien sebaiknya saling berhadapan secara langsung, agar komunikasi antara keduanya dapat berlangsung dengan lancar. Oleh karena itu, meja petugas di loket harus memiliki tinggi yang sesuai, sehingga petugas dan pasien dapat saling bertatap muka dengan nyaman (Rosida, 2017). Meja kerja di bagian pendaftaran pasien sebaiknya dirancang secara ergonomis untuk mendukung kenyamanan dan efisiensi kerja petugas. Permukaan meja harus rata dan tidak memiliki bentuk yang membatasi gerak, sehingga memudahkan petugas dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, menggunakan komputer, atau mengelola dokumen. Selain itu, meja juga perlu dilengkapi dengan ruang penyimpanan yang cukup, seperti laci atau rak, agar peralatan dan dokumen yang dibutuhkan dapat tersimpan dengan rapi dan mudah diakses.

Postur tubuh petugas pendaftaran pasien rawat jalan di BLUD RSUD Kota Banjar dapat dikatakan sudah nyaman dikarenakan ruang pendaftaran pasien rawat jalan dilengkapi dengan kursi dan meja yang digunakan untuk kenyamanan bekerja petugas. duduk dikarenakan menoperasikan komputer sebagai alat kerjanya. Artinya postur kerja tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Perkantoran menyatakan bahwa postur kerja pada karyawan di perkantoran lebih banyak dilakukan dalam keadaan duduk dikarenakan menoperasikan komputer sebagai alat kerjanya. Posisi kerja di ruang pendaftaran lebih banyak dilakukan dalam posisi duduk dikarenakan menoperasikan komputer sebagai alat kerjanya.

Postur tubuh yang salah Dapat terjadi resiko bahaya nyeri punggung, nyeri sendi, nyeri otot, dan luka memar (Novita Magdalena Aruan, n.d.). Postur tubuh mempengaruhi ke kenyamanan petugas dalam melakukan aktivitasnya, jika postur tubuh petugas tidak nyaman maka dapat menyebabkan timbulnya keluhan-keluhan seperti sakit pingga, sakit leher atau keluhan lainnya yang menyebabkan petugas tidak optimal dalam melakukan kerjanya.

4. Simpulan dan Saran

Penerapan aspek ergonomi di ruang pendaftaran pasien rawat jalan BLUD RSUD Kota Banjar menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik, seperti suhu (28,6°C), kelembaban (74%), dan pencahayaan (79 lux), belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Luas ruang pendaftaran juga belum memadai, dengan kekurangan sekitar 3,6 m² dari standar minimal 13,2 m². Meskipun begitu, tingkat kebisingan dan sistem keamanan ruang telah memenuhi standar. Hubungan kerja antarpersonel, baik sesama rekan maupun antara atasan dan bawahan, terjalin dengan baik dan bebas dari perilaku diskriminatif, yang menunjukkan lingkungan kerja non-fisik

cukup mendukung.

Dari aspek fasilitas, ruang pendaftaran sudah memiliki ruang tersendiri dan dilengkapi sarana kerja, namun beberapa peralatan seperti meja dan kursi belum sesuai standar ergonomi—meja terlalu sempit dan kursi masih bersifat statis. Postur kerja petugas sudah sesuai karena mayoritas pekerjaan dilakukan dengan posisi duduk. Penghambat utama dalam peningkatan kualitas ergonomi adalah keterbatasan anggaran dan birokrasi karena rumah sakit dikelola oleh pemerintah daerah, sehingga setiap perbaikan sarana dan prasarana harus melalui prosedur penganggaran terlebih dahulu.

Dengan demikian, diperlukan perbaikan dan optimalisasi sarana fisik kerja agar menciptakan lingkungan kerja yang ergonomis, nyaman, dan mendukung mutu pelayanan di unit pendaftaran pasien rawat jalan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada dr. H. Agus Budiana Ekaputra selaku Direktur Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Kota Banjar, Dr. Dini Mariani, S.Kep, Ners, M.Kep. selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Andi Suhenda, SKM, MPH selaku Ketua Jurusan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya serta selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Seluruh petugas rekam medis dan staff Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Kota Banjar, Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, dan Orang Tua dan keluarga yang telah mendo'akan serta memberi dukungan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah, serta kepada diri sendiri yang terus berjuang dan bersemangat dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

6. Daftar Pustaka

- Faida, M. &. (2019). Unit kerja. Bappeda, 0, 1 - 55.
<http://bappeda.sumselprov.go.id/25/kepala-badan>
- Fajrina Shiyama Ramadhan. (2023). Desain Tata Ruang Tempat Pendaftaran Pasien Berdasarkan Aspek Ergonomi Di Puskesmas Galis Pamekasan Naskah Publikasi. 0
- Fanny, N. (2017). Hubungan Antara Keergonomisan Meja dan Kursi dengan Kinerja Petugas di Tempat Pendaftaran Pasien RS PKU ' Aisyiyah Boyolali. Indonesian Journal On Medical Science, 4(1), 5-16.
- Hendrisman, Sutomo, S., Arnawilis, Hartono, B., & Lita. (2021). Analisis Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu. Jurnal Kesehatan Komunitas, 7(April), 45-56.
<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/638/301>.
- Husni, M. A. R., & Nurhasanah, -. (2022). Tinjauan Aspek Ergonomi Lingkungan Pada Ruang Rekam Medis Puskesmas Tanah Merah. Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia, 10(2), 153.
<https://doi.org/10.33560/jmiki.v10i2.468>
- Hutabarat, J. (2017). Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi (Edisi Pert). Media Nusa Creative.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). PERATURAN MENTERI KESEHATAN NOMOR 48.
- Novita Magdalena Aruan, I. (n.d.). Penerapan Ergonomi Bagi Perawat Demi Mewujudkan Kesehatandan Keselamatan Kerja
- Pangarso, A., & Ramadhyanti, V. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Kepuasan Kerja Dosen Tetap Studi Pada Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom Bandung. Kinerja, 19(2), 174-193.
<https://doi.org/10.24002/kinerja.v19i2.543>.
- Presiden RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Undang-Undang, 187315, 1-300.
- Putra, M. D. C. (2022). Desain Tata Ruang Pendaftaran Rawat Jalan dan Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 12(1), 8-14.
- Rohaeni, N., Hendrati, A., & Pujilestari, I. (2021). Tinjauan Aspek Ergonomi Loker Pendaftaran BPJS 1 Guna Menunjang Mutu Pelayanan Kesehatan di RSUD Cibabat Cimahi. Jurnal TEDC, 15(1), 6 - 10.
<http://www.ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/634>
- Rohmawati, H., Rosita, A., & Sureni, I. (2023). Tinjauan Ergonomi Tata Ruang Filing Rekam Medis Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis di Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo. Journal Buana of Medical Record, 1(1), 1-11.
<https://doi.org/10.21154/buana.Recieved>
- Rosida, T. (2017). Perencanaan Tata Letak Ruang Rekam Medis di Puskesmas Kauman Ponorogo.
- Wicaksono, D. A., & Susetyo, Y. A. (2023). Clustering Zonasi Daerah Rawan Bencana Alam Di Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Algoritma K-Means Dan Library Geopandas. Jurnal Indonesia : Manajemen

Informatika Dan Komunikasi, 4(2),
426 - 438.

<https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.225>